

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut The Manpower Service Commission's Glossary of Training Terms mendefinisikan pelatihan sebagai suatu proses perencanaan untuk mengembangkan sikap pengetahuan atau keahlian melalui pembelajaran untuk meningkatkan kinerja yang efektif dalam aktifitasnya. Benardin dan Russek berpendapat bahwa pelatihan adalah untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terperinci, rutin, dan yang dibutuhkan sekarang.

Mulyasa yang dikutip oleh Nurfendi, perilaku kepemimpinan ada tiga dimensi, yang didasarkan pada hubungan antara tiga faktor, yaitu perilaku tugas (Task behavior), perilaku hubungan (relationship behavior), dan kematangan (maturity). Perilaku tugas merupakan pemberian petunjuk oleh pemimpin terhadap anak buah meliputi penjelasan tertentu, apa yang harus dikerjakan, bilamana, dan bagaimana mengerjakannya, serta mengawasinya mereka secara ketat. Perilaku hubungan merupakan ajakan yang disampaikan oleh pemimpin melalui komunikasi dua arah yang meliputi mendengar dan melibatkan anak buah dalam pemecahan masalah. Adapun kematangan adalah kemampuan dan kemauan anak buah dalam mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya.

Organisasi menjadi alat yang ampuh untuk mempercepat pencapaian tujuan. Manusia berhimpun dalam suatu kelompok atau organisasi untuk memadukan kemampuannya sehingga diperoleh sinergi yang kuat dalam mewujudkan tujuan bersama. Dengan adanya wadah, maka timbul usaha untuk mengaturnya, mulai dari pembagian kerja, komunikasi antarindividu, serta timbulnya strata atau hierarki dalam organisasi. Semakin berkembang menjadi besar suatu organisasi, semakin kompleks pula masalah yang dihadapi, terutama masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM).

Generasi muda merupakan generasi yang membutuhkan figure pemimpin yang baik untuk menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Dalam hal ini, perlu adanya dasar pembinaan karakter kepemimpinan, agar para generasi selanjut akan menjadi pemimpinan yang dapat berguna dalam hal apapun. Permasalahan yang perlu segera dibenahi bersama, salah satunya melalui pembenahan karakter, penguatan kembali terhadap penanaman moral dalam berperilaku, menghargai sesama dan keberagaman tanpa menodai SARA, serta memiliki rasa kebangsaan atau rasa nasionalisme terhadap Indonesia, dan bekal nilai-nilai agama yang melekat dalam diri, sehingga mampu menyeleraskan nilai luhur agama dan persatuan kebhinekaan bangsa yang beraneka ragam yang harus dimunculkan oleh jiwa-jiwa pemimpin masa depan.

Mahasiswa merupakan insan intelektual yang akan menjadi generasi penerus bangsa di masa depan. Dalam mengembangkan dirinya, mahasiswa tidak hanya bisa

memanfaatkan ruang kuliah sebagai tempat belajar,berhimpun dalam organisasi kemahasiswaan juga merupakan sarana belajar bagi setiap mahasiswa untuk bisa mengembangkan kemampuan intelektual, kemampuan sosial dan kemampuan religiusnya. Organisasi kemahasiswaan yang dibentuk oleh mahasiswa merupakan miniature state atau student goverment yang melaksanakan tugas dan fungsi seperti sebuah negara.

Berhimpun ke dalam organisasi kemahasiswaan merupakan hak bagi setiap mahasiswa. Seperti diatur di dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 ayat 1 sampai 3 yang menyatakan bahwa :

- 1) Mahasiswa dapat membentuk organisasi kemahasiswaan.
- 2) Organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk:
 - a. mewadahi kegiatan Mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi Mahasiswa;
 - b. mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan;
 - c. memenuhi kepentingan dan kesejahteraan Mahasiswa; dan
 - d. mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.
- 3) Organisasi kemahasiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi intra Perguruan Tinggi.

Jakarta, Kemenpora : Apabila mahasiswa jeli menyikapi Undang-undang no 40 tahun 2009, maka sangat besar peluang mahasiswa untuk memimpin Organisasi Kepemudaan, tempat untuk menempa jiwa kepemimpinan, Alfitra Salam, Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda ketika membuka Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa tingkat nasional di Pusdiklat Kementerian Sosial Jakarta, senin (4/7) malam.

Menurut Alfitra, salah satu hasil survey tahun 2017 yang dilakukan LSI menunjukkan rendahnya keinginan pemuda berusia 16 s/d 30 tahun untuk menjadi pemimpin. Maka pertanyaannya, apa keinginan setelah mereka nantinya? Hasilnya 43 persen ingin menjadi orang tua yang baik, kemudian ingin menjadi pengusaha 30 persen, sedangkan yang ingin jadi pemimpin hanya kurang dari 2 persen.

"Kepemimpinan itu bisa dipelajari, maka diharapkan agar para peserta dapat mengikuti pelatihan ini dengan baik" kata Alfitra.

Sebelumnya Jonni Mardizal, Asisten Deputi Kepemimpinan Pemuda, menjelaskan bahwa tujuan pelatihan ini antara lain untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan mahasiswa dalam rangka mengambil alih estafet kepemimpinan dalam berbagai sektor, menanamkan dan mengembangkan jiwa dan semangat kepemimpinan bagi mahasiswa, serta memfasilitasi peningkatan dan pengembangan kepemimpinan pemuda pada organisasi kemahasiswaan.

Pelatihan ini diikuti oleh para pemimpin organisasi kemahasiswaan dari berbagai perguruan tinggi seluruh Indonesia

Pengkaderan yang ada di Universitas Negeri Jakarta sudah dilakukan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi yang ada di lingkungan universitas, dimana kegiatan yang merupakan pembentukan karakter mahasiswa berawal dari sebuah orientasi pengenalan kampus dan berlanjut pada kegiatan PKMP (pelatihan kepemimpinan mahasiswa prodi). Didalam kegiatan ini banyak hal yang dapat membentuk karakter mahasiswa ketika mereka berada di fase menjadi pribadi yang mandiri, pembentukan karakter dalam kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tingkat fakultas maupun prodi yang ada di universitas, dapat menguatkan pribadi seseorang untuk berperilaku menjadi seorang pemimpin, sehingga organisasi yang ada dapat membentuk dan membina calon-calon pemimpin yang berguna dalam kegiatan sehari-hari dan menjadi pribadi yang berguna bagi orang sekitar mereka. Karena kesuksesan suatu organisasi dalam pengkaderan untuk membentuk karakter terletak pada sejauh mana komitmen dan keberhasilan membuat calon-calon pemimpin masa depan yang berguna dan mandiri.

Permasalahan yang ada di mahasiswa prodi PPKn dimana perilaku-perilaku yang ada pada mahasiswa PPKn dalam memutuskan sesuatu, disiplin, tanggung jawab, dan bertindak untuk kebaikan masih terbilang rendah serta masih acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, ilmu yang didapat di pelatihan kepemimpinan prodi seharusnya dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Tapi ketika sudah terlepas

dari peletihan mahasiswa terkadang suka tidak menerapkan apa yang didapat dalam kegiatan pelatihan tersebut, pada kegiatan sehari-hari baik di organisasi maupun dilingkungan sekitar mahasiswa sebagai seseorang yang dibentuk untuk menjadi pemimpin, didalam diri mahasiswa seharusnya dapat bisa berpikir matang ketika melihat keadaan sekitar dan bertindak cepat dalam mengambil keputusan dan dapat berkerja sama dalam hal apapun terhadap orang-orang sekitar. Didalam pelatihan seharusnya mahasiswa memperoleh perubahan dalam tingkah laku sebagai seorang pemimpin dan dapat diterapkan nantinya, tetapi apa yang saya lihat dan ketahui masih banyak mahasiswa yang tidak menerapkan itu dan masih seperti mahasiswa yang tidak peduli dengan keadaan sekitar. Ini dilihat ketika saya menjadi bagian dari sebuah organisasi yang ada dikampus selama dua periode menjadi bagian dari badan eksekutif mahasiswa prodi maupun fakultas dan mengamati hal-hal tersebut.

Pemahaman materi tentang pelatihan kepemimpinan mungkin belum sepenuhnya belum diterapkan dengan baik ketika para mahasiswa yang mengikuti kegiatan pelatihan kembali turun ke kegiatan sehari-hari. Banyak hal tentang materi yang diberikan didalam pelatihan kepemimpinan dimulai dari materi organisasi kepemimpinan, publik speaking, pemecahan masalah, dan lain sebagainya yang diberikan oleh panitia untuk diterapkan oleh mahasiswa yang mengikuti kegiatan pelatihan. Yang menjadi permasalahannya adalah mungkin mahasiswa tersebut tidak betul-betul dapat memahami materi yang diberikan disaat kegiatan pelatihan berlangsung, sehingga menyebabkan ketika mereka sudah kembali aktif didalam

kampus maupun masyarakat pemahaman mereka atas materi yang diberikan ketika kegiatan pelatihan tidak diterapkannya.

Itu terlihat dari beberapa mahasiswa di dalam organisasi, di kampus, di kelas, masih menunjukkan sikap yang sama dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dan apa yang saya perhatikan dan melalui obrolan-obrolan kepada beberapa mahasiswa apa yang mereka pahami tentang materi kegiatan pelatihan kepemimpinan belum sepenuhnya terserap dan dapat dipahami sehingga hasil dari kegiatan tersebut seperti terbuang sia-sia.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut menarik untuk diteliti dengan judul :

“Pengaruh Pelatihan kepemimpinan Mahasiswa Prodi terhadap Perilaku kepemimpinan Mahasiswa.”

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan perluasan masalah, maka perlu batasan masalah sebagai berikut :

1. Indikator variabel x pelatihan kepemimpinan mahasiswa prodi, yang meliputi: pemahaman materi pelatihan yaitu, materi kepemimpinan, komunikasi, problem solving.
2. Indikator variabel y perilaku kepemimpinan, yang meliputi: Perilaku tugas, Perilaku Hubungan, Kematangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas. Maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Adakah pengaruh pelatihan kepemimpinan mahasiswa prodi terhadap perilaku kepemimpinan mahasiswa prodi PPKn Universitas Negeri Jakarta angkatan 2017/2018.”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh pelatihan kepemimpinan mahasiswa prodi terhadap perilaku kepemimpinan mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai sejauh apa interaksi teman sebaya dapat memengaruhi perilaku sosial siswa.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memperdalam khasanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi, menambahkan pengetahuan, dan wawasan peneliti tentang pengaruh pelatihan kepemimpinan mahasiswa prodi terhadap perilaku kepemimpinan mahasiswa.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bahwa terdapat pengaruh pelatihan kepemimpinan mahasiswa prodi terhadap perilaku kepemimpinan mahasiswa.

c. Bagi dosen

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada dosen bahwa terdapat pengaruh pelatihan kepemimpinan mahasiswa prodi terhadap perilaku kepemimpinan mahasiswa.

F. Kebaruan Penelitian

No	Judul	Sumber	Esensi Hasil
1.	Pola Pikir dan Kepemimpinan Pada Ketua Bem Fakultas di Universitas Wiraraja Sumenep	Jurnal Penelitian vol IV, No 2, September 2014 oleh Dedy Ariyanto. (Ariyanto, 2014)	Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pola pikir menjadi penentu dalam hal perjalanan hidup. Dan perjalanan hidup mahasiswa baru bisa dikatakan benar-benar hidup ketika mahasiswa memiliki passionnya masing-masing
2.	Pelatihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Musamus	Jurnal Penelitian Volume 6 No 1 Tahun 2017 oleh Dr. Fitriani, S.Kom., M.Si, (Dr. Fitriani, 2017)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan adalah meningkatkan dan memantapkan mutu kepemimpinan, meningkatkan kemampuan berorganisasi dan kesadaran politik sebagai warga Negara yang baik.

3.	Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Sebagai Strategi Pengembangan Sumber Daya Aparatur untuk Meningkatkan Kinerja	Jurnal Wacana Vol.13 No 1 januari 2013 oleh Erwin sudrajat. (Sudrajat, 2013)	Dari penelitian ini ditemukan hal-hal 1. Pelaksanaan diklatpim tingkat IV di Kabupaten Ketapang ternyata masih dirasakan banyak kekurangan dan kendala. 2. Tujuan pelaksanaan diklatpim tingkat IV di Kabupaten Ketapang belum sepenuhnya tercapai.
4.	Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) Sebagai Program Pengembangan Diri	Jurnal Inovasi, Vol XX, No 1, Januari 2018 oleh Nurul Aini. (Aini, Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa Sebagai Program Pengembangan Diri, 2018)	Keberadaan LDKM Sebagai Program Pengembangan diri sangat memberikan kontribusi yang baik di Universitas NU Siduarjo salah satu contohnya nyatanya adalah peserta LDKM lebih percaya diri dalam berbicara didepan umum dan lebih disiplin.

5	<p>Pengaruh Pelaksanaan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) Dalam Membentuk Peserta Didik Berkarakter Peduli sesama di MTs Ittaqu Surabaya</p>	<p>Jurnal Pendidikan Karakter, april 2014, oleh Eny Sukei. (Sukei, 2014)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pembagian angket. Analisis data menggunakan statistika yaitu prosentase tiap variabel dan uji regresi yang kemudia ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan LDKS di MTs Ittaqu Surabaya yang merupakan pelatihan dalam perorganisasian mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi peserta didik.</p>
6	<p>Peran Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa Dalam</p>	<p>Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 05 Nomor 3 Jilid 2 tahun 2017,</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan</p>

	Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Siswa	oleh Yuke Maduratna Sari. (Sari, 2017)	wawancara, obsevasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini setelah mengikuti kegiatan LDKS sikap kepemimpinan yang muncul yaitu percaya diri, memotivasi, tegas, jujur, dan adil.
7	Pelaksanaan Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Sebagai Wahana Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di OSIS SMKN 1 Yogyakarta Periode 2012-2013)	Jurnal Citizenship, Vol.3 No.2, Januari 2014, oleh Rina Aprianti dan Tri Wahyuningsih. (Wahyuningsih, 2014)	penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan latihan dasar kepemimpinan sebagai wahana untuk membentuk jiwa kepemimpinan siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, subyek penelitian ini adalah Pembina OSIS, ketua OSIS dan pengurus OSIS SMK N 1 Yogyakarta, sedangkan yang menjadi obyek adalah pelaksanaan kegiatan latihan dasar

			<p>kepemimpinan sebagai wahana untuk membentuk jiwa kepemimpinan siswa, adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif secara induktif dengan tahapan analisis data seperti pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis data, pelaksanaan kegiatan latihan dasar kepemimpinan sebagai wahana untuk membentuk jiwa kepemimpinan siswa, disimpulkan bahwa OSIS sangat berperan sebagai sarana dan wadah dalam melahirkan</p>
--	--	--	---

			<p>siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan. Ini terbukti dari kegiatankegiatan yang dilaksanakan program kerja OSIS seperti kegiatan pelatihan kepemimpinan, pengembangan minat dan bakat siswa, serta memberikan pengaruh dalam menumbuhkan karakter dan kepribadian bagi kepengurusan OSIS. Sehingga jiwa kepemimpinan seseorang itu tumbuh dengan adanya proses untuk dibentuk, dilatih, dan dibina melalui kegiatan OSIS dalam melaksanakan program kerjanya.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan jurnal-jurnal dan skripsi diatas, peneliti melihat adanya suatu keterkaitan mengenai pelatihan kepemimpinan mahasiswa prodi dengan perilaku kepemimpinan mahasiswa. Pada penelitian ini dari segi pelatihan kepemimpinan mahasiswa dengan perilaku kepemimpinan mahasiswa.

Kebaruan penelitian dari judul ini dari penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini lebih kepada adanya perubahan perilaku mahasiswa ketika mereka sudah mengikuti kegiatan pelatihan kepemimpinan, dimana pada saat kegiatan mereka menerapkan perilaku yang positif dan sesuai apa yang ada didalam kegiatan pelatihan tersebut, tetapi setelah kegiatan pelatihan dan pada kehidupan sehari-hari ilmu dan pembekalan yang didapat saat pelatihan tidak diterapkan oleh sebagian mahasiswa.

